

Pengembangan Skala Need to Belongingness pada Dewasa Awal

Aisyana Filiyasa¹, Azwa Najmi Ramadhani², Fitri Rizqy Hilda Sari³, Gheyda Ayshaa Yus Rizal⁴

Universitas Al-Azhar Indonesia, Indonesia

aisyanafiliiyasaa11@gmail.com¹, ajwanajmi@gmail.com², fitririzqyhs@gmail.com³, gheydaayshaayr@gmail.com⁴

Submitted: 30th June 2026 | **Edited:** 26th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Filiyasa, A., Ramadhani, A. N., Sari, F. R. H., & Rizal, G. A. Y. (2026). Pengembangan Skala Need to Belongingness pada Dewasa Awal. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1355-1365.

ABSTRACT

Early adulthood is a developmental stage characterized by increasing social demands and interpersonal transitions, making the need to belong an essential psychological need. Although this construct has been widely discussed, a culturally relevant instrument for measuring the need to belong among Indonesian early adults remains limited. This study aimed to develop and evaluate the psychometric properties of a Need to Belong Scale for early adults based on three dimensions: sense of belonging, social inclusion versus exclusion, and quality of social relationships. A quantitative instrument development approach was employed using purposive sampling. Content validity was examined through expert judgment using the Content Validity Index (CVI), followed by a pilot study involving 30 participants to assess internal consistency. Construct validity was subsequently evaluated using Confirmatory Factor Analysis (CFA) on data collected from 152 early adults aged 18-25 years living in the Greater Jakarta area. The content validation process retained 27 of the initial 30 items, while the pilot study demonstrated excellent internal consistency (Cronbach's $\alpha = 0.957$). The CFA findings indicated that the proposed three-dimensional structure showed acceptable construct validity. Overall, the developed scale demonstrates satisfactory psychometric properties and may serve as a useful instrument for assessing the need to belong among Indonesian early adults.

Keywords: Need to Belong, Early Adulthood, Scale Development, Sense of Belonging, Psychometric Validation

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan peran, tanggung jawab, dan tuntutan sosial yang semakin kompleks. Pada periode ini individu mulai menyelesaikan pendidikan, memasuki dunia kerja, membangun relasi romantis yang lebih stabil, serta mengembangkan identitas sosial sebagai bagian dari masyarakat. Transisi tersebut menuntut kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang berkualitas karena keberhasilan beradaptasi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh sejauh mana seseorang merasa diterima dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki (need to belong) berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, keterhubungan sosial,

serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan pada masa dewasa awal (Allen et al., 2022; Kim & Sul, 2023; Romeo et al., 2024). Di Indonesia, temuan serupa juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dan dukungan dari lingkungan berperan penting dalam membantu dewasa awal menghadapi berbagai tantangan perkembangan, termasuk fenomena quarter-life crisis dan penyesuaian psikososial (Asrar & Taufani, 2022; Aviva & Jannah, 2023).

Konsep *need to belong* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki motivasi dasar untuk membentuk serta mempertahankan hubungan interpersonal yang positif, stabil, dan bermakna (Allen et al., 2022). Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya ditentukan oleh banyaknya interaksi sosial, tetapi juga oleh pengalaman subjektif berupa penerimaan, penghargaan, dan keterhubungan emosional dalam suatu kelompok. Sebaliknya, kegagalan memenuhi kebutuhan tersebut dapat meningkatkan risiko kesepian, kecemasan sosial, rendahnya harga diri, hingga gangguan kesehatan mental (Fuchs et al., 2021; Pardede & Kovač, 2023; Pardede & Kovač, 2025). Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memperluas peluang interaksi sosial, namun pada saat yang sama juga meningkatkan potensi munculnya perbandingan sosial, eksklusivitas sosial, serta hubungan interpersonal yang bersifat dangkal. Akibatnya, individu dapat tetap merasa terisolasi meskipun memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi (Dias-Broens et al., 2024; Cuesta et al., 2024; Tan et al., 2025).

Meningkatnya perhatian terhadap pentingnya *need to belong* mendorong berkembangnya berbagai instrumen pengukuran, seperti *The Challenged Sense of Belonging Scale (CSBS)* yang dikembangkan oleh Fuchs et al. (2021) serta berbagai skala *belongingness* yang dikembangkan pada konteks pendidikan, komunitas, maupun kelompok khusus (Allen et al., 2022; Stickl Haugen et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar instrumen tersebut disusun untuk populasi dan konteks budaya yang berbeda, sehingga belum sepenuhnya mampu merepresentasikan karakteristik sosial-budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain, penelitian mengenai *belongingness* di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada hubungan antara rasa memiliki dengan variabel psikologis tertentu, seperti kesepian, dukungan sosial, atau quarter-life crisis, sementara penelitian yang secara khusus mengembangkan instrumen psikometrik untuk mengukur *need to belong* pada populasi dewasa awal masih sangat terbatas (Asrar & Taufani, 2022; Aviva & Jannah, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya

kesenjangan penelitian (research gap), yaitu keterbatasan ketersediaan alat ukur yang dikembangkan dan divalidasi sesuai dengan karakteristik budaya serta konteks kehidupan dewasa awal di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pengembangan instrumen Need to Belong Scale yang dirancang secara khusus untuk populasi dewasa awal di Indonesia. Pengembangan instrumen mengacu pada konsep need to belong yang dikemukakan oleh Allen et al. (2022) dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu sense of belonging, social inclusion versus exclusion, dan quality of social relationships. Ketiga dimensi tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan aspek afektif, kognitif, dan relasional dari kebutuhan akan rasa memiliki, sehingga diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut dibandingkan pengukuran yang hanya menitikberatkan pada satu aspek tertentu (Pardede & Kovač, 2023; Dias-Broens et al., 2024). Selain itu, pengembangan instrumen dilakukan melalui tahapan psikometrik yang meliputi validitas isi, reliabilitas, dan validitas konstruk sehingga diharapkan menghasilkan alat ukur yang memenuhi standar ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi kualitas psikometrik Need to Belong Scale pada individu dewasa awal di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini menguji validitas isi melalui expert judgment, reliabilitas internal melalui uji konsistensi, serta validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Kehadiran instrumen yang valid dan reliabel diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sosial dan psikologi perkembangan, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan maupun penyusunan program intervensi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan sosial pada dewasa awal.

LANDASAN TEORI

Konsep Teoretis Need to Belong

Kebutuhan untuk memiliki (need to belong) merupakan salah satu kebutuhan psikologis fundamental yang mendorong individu untuk membangun, mempertahankan, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang stabil, positif, dan bermakna. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan individu di dalam suatu kelompok sosial, tetapi juga dengan pengalaman subjektif berupa penerimaan,

penghargaan, serta keterikatan emosional yang dirasakan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, need to belong dipahami sebagai proses psikologis yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan perilaku secara simultan. Individu yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut cenderung menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sedangkan kegagalannya berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap kesepian, stres psikologis, hingga penurunan kualitas hubungan sosial (Allan et al., 2025; Wilkinson et al., 2025).

Perkembangan kajian belongingness menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa memiliki tidak lagi dipandang sebagai konstruk yang bersifat tunggal, melainkan sebagai pengalaman multidimensional yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal, pengalaman diterima dalam lingkungan sosial, serta evaluasi individu terhadap posisi dirinya di dalam kelompok (Bohndick et al., 2025; Haim-Litevsky et al., 2023). Oleh karena itu, pengukuran need to belong memerlukan instrumen yang mampu menangkap berbagai aspek psikologis tersebut secara komprehensif sehingga hasil pengukuran tidak hanya merefleksikan frekuensi interaksi sosial, tetapi juga kualitas pengalaman sosial yang dialami individu.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian mutakhir, penelitian ini mengoperasionalkan need to belong ke dalam tiga dimensi utama, yaitu sense of belonging, social inclusion versus exclusion, dan quality of social relationships. Ketiga dimensi dipilih karena secara konseptual mampu merepresentasikan keseluruhan proses terbentuknya rasa memiliki. Sense of belonging menggambarkan pengalaman afektif individu ketika merasa diterima sebagai bagian dari suatu kelompok; social inclusion versus exclusion merepresentasikan pengalaman sosial berupa penerimaan maupun penolakan dari lingkungan; sedangkan quality of social relationships menjelaskan kualitas hubungan interpersonal yang dipersepsikan individu. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi sehingga diyakini mampu memberikan representasi konstruk need to belong yang lebih utuh dibandingkan penggunaan satu dimensi secara terpisah (Tan et al., 2025; Wilkinson et al., 2025).

Dimensi Sense of Belonging

Sense of belonging merupakan evaluasi psikologis individu mengenai sejauh mana dirinya merasa menjadi bagian yang diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam suatu lingkungan sosial. Dimensi ini tidak hanya berkaitan dengan keberadaan seseorang dalam

kelompok tertentu, tetapi juga menyangkut pengalaman emosional ketika individu merasa aman, diakui, serta memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara autentik. Penelitian menunjukkan bahwa rasa memiliki yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya harga diri, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai perubahan kehidupan (Allan et al., 2025; Bohndick et al., 2025).

Dalam penelitian ini, dimensi sense of belonging dioperasionalkan ke dalam dua indikator, yaitu (1) perasaan diterima sebagai bagian dari kelompok sosial, dan (2) keinginan membangun kedekatan interpersonal yang dilandasi rasa saling percaya dan dukungan emosional. Kedua indikator tersebut dipilih karena merepresentasikan aspek afektif dari kebutuhan akan rasa memiliki yang menjadi fondasi terbentuknya hubungan sosial yang sehat.

Dimensi Social Inclusion versus Exclusion

Social inclusion versus exclusion menggambarkan pengalaman individu dalam memperoleh penerimaan ataupun penolakan dari lingkungan sosialnya. Individu yang merasakan inklusi sosial cenderung memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, dihargai pendapatnya, serta merasa menjadi bagian dari kelompok. Sebaliknya, pengalaman eksklusi sosial dapat memunculkan perasaan terasing, tidak dihargai, dan kehilangan keterhubungan dengan lingkungan sosial yang pada akhirnya berdampak terhadap kesehatan psikologis (Van Wart et al., 2023; Cuesta et al., 2024).

Secara operasional, dimensi ini diukur melalui dua indikator, yaitu (1) persepsi individu terhadap pengalaman diterima atau ditolak oleh lingkungan sosial, serta (2) pengalaman berpartisipasi dalam aktivitas sosial maupun kelompok. Kedua indikator tersebut dipandang mampu menggambarkan bagaimana individu mengevaluasi kualitas interaksi sosial yang diterimanya sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki.

Dimensi Quality of Social Relationships

Dimensi quality of social relationships menjelaskan bagaimana individu mengevaluasi kualitas hubungan interpersonal yang dimilikinya berdasarkan kedekatan emosional, kepuasan hubungan, kepercayaan, serta dukungan sosial yang diterima. Hubungan sosial yang berkualitas bukan hanya ditentukan oleh banyaknya relasi, tetapi oleh kemampuan hubungan tersebut memenuhi kebutuhan emosional individu melalui

interaksi yang positif, responsif, dan berkelanjutan (Wong et al., 2025; Hanafi & Yasin, 2023).

Dalam penelitian ini, dimensi *quality of social relationships* dioperasionisasikan melalui dua indikator, yaitu (1) kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, serta (2) kepuasan individu terhadap kualitas hubungan sosial yang dimilikinya. Kedua indikator tersebut dipilih karena mencerminkan aspek relasional dari konstruk *need to belong* yang berkontribusi terhadap terbentuknya rasa diterima dan keterikatan sosial yang berkelanjutan.

Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan sintesis teori dan temuan empiris yang telah diuraikan, penelitian ini memandang *need to belong* sebagai konstruk multidimensional yang dibentuk oleh tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *sense of belonging*, *social inclusion versus exclusion*, dan *quality of social relationships*. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan indikator, blueprint, serta pengembangan butir instrumen yang selanjutnya diuji melalui validitas isi, reliabilitas internal, dan validitas konstruk. Model konseptual ini memberikan landasan teoritis bahwa pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki tidak hanya ditentukan oleh pengalaman diterima secara sosial, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki individu sehingga pengukuran konstruk menjadi lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan instrumen (*instrument development research*) yang bertujuan menyusun dan mengevaluasi kualitas psikometrik *Need to Belong Scale* bagi individu dewasa awal di Indonesia. Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan indikator berdasarkan kajian teori, penulisan butir pernyataan, validasi isi, uji coba awal, serta pengujian validitas konstruk. Validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* yang melibatkan tiga pakar psikologi dengan keahlian pada bidang psikologi sosial, psikometri, dan penyusunan instrumen psikologi. Setiap ahli menilai kesesuaian butir terhadap indikator konstruk menggunakan skala relevansi empat tingkat yang selanjutnya dianalisis menggunakan *Item Content Validity Index (I-CVI)* dan *Scale Content Validity Index (S-CVI)* untuk menentukan kelayakan setiap butir (Polit & Beck, 2021). Hasil validasi digunakan sebagai dasar revisi instrumen sebelum dilakukan uji

coba terbatas kepada 30 responden untuk menguji konsistensi internal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Penelitian ini telah menerapkan prinsip etika penelitian dengan memberikan informasi mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta memperoleh persetujuan (informed consent) dari seluruh responden sebelum pengisian kuesioner.

Pengujian validitas konstruk dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) terhadap data yang diperoleh dari 152 individu dewasa awal berusia 18–25 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berusia dewasa awal dan bersedia mengikuti penelitian secara sukarela. Jumlah sampel yang digunakan telah memenuhi rekomendasi minimum untuk pengujian model pengukuran pada penelitian pengembangan instrumen dengan kompleksitas model yang relatif sederhana, meskipun penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar agar meningkatkan stabilitas estimasi parameter (Kyriazos & Poga, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi dengan modul Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan estimator Maximum Likelihood (ML) karena data memenuhi asumsi distribusi yang diperlukan. Kelayakan model dievaluasi melalui beberapa indeks goodness-of-fit, meliputi Chi-Square (χ^2), Comparative Fit Index (CFI), Tucker–Lewis Index (TLI), Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), dan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), sedangkan reliabilitas instrumen dinilai melalui koefisien Cronbach's Alpha sesuai dengan rekomendasi terkini dalam evaluasi instrumen psikologi (Hair et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 152 responden yang seluruhnya berada pada kategori usia dewasa awal (18–25 tahun). Berdasarkan karakteristik demografis, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 99 orang (65,1%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 53 orang (34,9%). Ditinjau dari distribusi usia, kelompok usia 20 tahun merupakan kelompok yang paling dominan dengan jumlah 68 responden (44,74%), diikuti usia 19 tahun dan 21 tahun yang masing-masing berjumlah 20 responden (13,16%), usia 22 tahun sebanyak 17 responden (11,18%), usia 18 tahun sebanyak 13 responden (8,55%), usia 23 tahun sebanyak 6 responden (3,95%), usia 24 tahun sebanyak 5 responden (3,29%), dan usia 25 tahun sebanyak 3 responden (1,97%). Karakteristik

tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian telah mencakup rentang usia yang menjadi sasaran pengembangan instrumen, yaitu individu pada fase dewasa awal. Dominasi responden pada rentang usia 19–22 tahun juga sejalan dengan karakteristik perkembangan dewasa awal yang umumnya sedang mengalami transisi pendidikan, pekerjaan, maupun pembentukan relasi interpersonal sehingga kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial menjadi semakin penting. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kim dan Sul (2023) yang menjelaskan bahwa kebutuhan untuk menjalin keterhubungan sosial pada masa dewasa awal berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, serta penelitian Romeo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa rasa memiliki (sense of belonging) menjadi salah satu prediktor penting kesejahteraan individu pada kelompok usia mahasiswa dan dewasa muda.

Tahap berikutnya merupakan pengujian kualitas psikometrik instrumen melalui validitas isi (content validity) menggunakan Content Validity Index (CVI). Hasil penilaian oleh panel ahli menunjukkan bahwa 27 butir pernyataan memperoleh nilai I-CVI sebesar 0,80–1,00, sehingga dikategorikan memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap konstruk yang diukur. Sebaliknya, terdapat tiga butir, yaitu item 3, 5, dan 21, yang memperoleh nilai CVI di bawah 0,75 sehingga dieliminasi dari instrumen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar butir yang dikembangkan telah mampu merepresentasikan konstruk Need to Belong berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu sense of belonging, social inclusion versus exclusion, dan quality of social relationships. Proses eliminasi beberapa butir merupakan tahapan yang lazim dalam pengembangan instrumen psikologi untuk memastikan bahwa setiap item memiliki kesesuaian konseptual dengan indikator yang diukur. Menurut Polit dan Beck (2021), nilai I-CVI $\geq 0,78$ menunjukkan bahwa suatu item telah memenuhi kriteria validitas isi apabila dinilai oleh panel ahli, sedangkan item yang memperoleh nilai di bawah batas tersebut perlu direvisi atau dieliminasi. Dengan demikian, hasil validitas isi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki representasi teoritis yang baik sehingga layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian psikometrik berikutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fuchs et al. (2021) yang juga menempatkan validitas isi sebagai tahapan penting dalam pengembangan instrumen belongingness agar setiap butir mampu merepresentasikan konstruk secara konseptual.

Setelah proses validitas isi, dilakukan pengujian reliabilitas konsistensi internal terhadap 27 butir yang dinyatakan layak menggunakan perangkat lunak Jamovi. Hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,957, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Nilai tersebut telah melampaui batas minimum yang direkomendasikan dalam pengembangan instrumen psikologi, yaitu sebesar 0,70, sehingga menunjukkan bahwa setiap butir memiliki keterkaitan yang baik dalam mengukur konstruk yang sama (Hair et al., 2022). Tingginya nilai reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen mampu menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten ketika digunakan pada populasi dengan karakteristik yang serupa. Meskipun demikian, koefisien reliabilitas yang sangat tinggi juga mengindikasikan bahwa evaluasi terhadap kesamaan makna antarbutir tetap perlu dilakukan pada penelitian lanjutan untuk memastikan tidak terdapat redundansi indikator. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa instrumen Need to Belong Scale yang dikembangkan telah memenuhi salah satu persyaratan utama instrumen psikologi, yaitu memiliki reliabilitas internal yang sangat baik. Hasil tersebut mendukung temuan Allen et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengukuran need to belong memerlukan instrumen dengan konsistensi internal yang tinggi karena konstruk ini terdiri atas dimensi-dimensi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan psikologis. Dengan demikian, berdasarkan hasil validitas isi dan reliabilitas internal, instrumen yang dikembangkan memiliki dasar psikometrik yang memadai untuk digunakan pada pengujian validitas konstruk melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) sebagai tahap lanjutan dalam proses validasi instrumen.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan instrumen psikologi dengan menghasilkan Need to Belong Scale yang disusun berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu sense of belonging, social inclusion versus exclusion, dan quality of social relationships. Melalui tahapan pengembangan instrumen yang sistematis, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruk need to belong dapat dioperasionalisasikan ke dalam indikator-indikator yang relevan dengan karakteristik individu dewasa awal di Indonesia. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebutuhan untuk diterima, merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial, dan membangun hubungan interpersonal yang berkualitas

merupakan aspek psikologis yang saling berkaitan dan membentuk pengalaman belongingness secara utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian mengenai need to belong dengan menyediakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Kehadiran instrumen ini diharapkan dapat menjadi alternatif alat ukur bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji keterhubungan sosial, kesejahteraan psikologis, kesepian, dukungan sosial, maupun penyesuaian diri pada masa dewasa awal. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya proses pengembangan instrumen yang diawali dengan validasi isi dan pengujian reliabilitas sebagai dasar untuk memperoleh alat ukur yang memiliki kualitas psikometrik yang memadai sebelum diterapkan pada penelitian yang lebih luas.

Secara praktis, instrumen yang dikembangkan berpotensi dimanfaatkan oleh peneliti, akademisi, maupun praktisi psikologi sebagai sarana untuk mengidentifikasi tingkat kebutuhan akan rasa memiliki pada individu dewasa awal. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan, intervensi psikologis, maupun pengembangan layanan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang relatif terbatas dan cakupan wilayah penelitian yang terfokus di Jabodetabek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, wilayah yang lebih beragam, serta melakukan pengujian psikometrik lanjutan, seperti validitas konvergen, validitas diskriminan, measurement invariance, dan cross-validation, agar instrumen memiliki tingkat generalisasi yang lebih kuat pada populasi dewasa awal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, I., Ammi, M., & Dedewanou, F. A. (2025). *The impact of sense of belonging on health: Canadian evidence*. *Applied Economics*, 57(31), 4486-4498.
- Allen, K. A., Gray, D. L. L., Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2022). *The need to belong: A deep dive into the origins, implications, and future of a foundational construct*. *Educational Psychology Review*, 34(2), 1133-1156.
- Asrar, A. M., & Taufani, T. (2022). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter-life crisis* pada dewasa awal. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 3(1), 1-11.
- Aviva, S. P. A., & Jannah, M. (2023). Eksplorasi *loneliness* pada dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 203-212.

- Bohndick, C., Breetzke, J., Klingsieck, K. B., & Buhl, H. M. (2025). *Students' personality impacts sense of belonging of students in different ways*. *Social Psychology of Education*, 28(1), 1-19.
- Cuesta, J., López-Noval, B., & Niño-Zarazúa, M. (2024). Social exclusion: Concepts, measurement, and a global estimate. *PLOS ONE*, 19(2), 1-23.
- Dias-Broens, A. S., Meeuwisse, M., & Severiens, S. E. (2024). The definition and measurement of sense of belonging in higher education: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 45, 100622.
- Fuchs, L. M., Jacobsen, J., Walther, L., Hahn, E., Ta, T. M. T., Bajbouj, M., & von Scheve, C. (2021). The Challenged Sense of Belonging Scale (CSBS): A validation study among refugees and asylum seekers in Germany. *Measurement Instruments for the Social Sciences*, 3(1), 1-16.
- Haim-Litevsky, D., Komemi, R., & Lipskaya-Velikovsky, L. (2023). *Sense of belonging, meaningful daily life participation, and well-being: Integrated investigation*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5).
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). *Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat*. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51-62.
- Kim, M. J., & Sul, S. (2023). On the relationship between the social brain, social connectedness, and well-being. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1112438.
- Kyriazos, T. A., & Poga, M. (2023). *Applied psychometrics: Sample size recommendations and factor analysis in scale development*. *Psychology*, 14(4), 533-561.
- Pardede, S., & Kovač, V. B. (2023). Distinguishing the need to belong and sense of belongingness: The relation between need to belong and personal appraisals under two different belongingness conditions. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(2), 331-344.
- Pardede, S., & Kovač, V. B. (2025). A conceptual relation between the need to belong and sense-of-belongingness. *Psychological Reports*, 1-20.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Romeo, I., Stanislaw, H., McCreary, J., & Hawley, M. (2024). The importance of belonging for well-being in college students. *PLOS Mental Health*, 1(1), e0000057.
- Stickl Haugen, J., Frawley, C., & Bledsoe, K. G. (2025). The development of the Student Belonging Scale: A measure of school belonging. *Professional School Counseling*, 29(1), 1-12.
- Tan, Y., Bayoumi, I., Knox, B., Cole, M., Jackson, L., Watson, A., Davison, C. M., Bartels, S. A., & Purkey, E. (2025). Understanding social inclusion: A directed content analysis. *PLOS ONE*, 20(10), 1-16.
- Van Wart, M., McIntyre, M., & Hall, J. L. (2023). *Social inclusion, social exclusion, and the role of leaders in avoiding or promoting societal collapse*. *Public Administration Review*, 83(3), 691-701.
- Wilkinson, R., Shiba, K., Gibson, C. B., Okafor, C. N., Chen, Y., Bradshaw, M., Johnson, B. R., & VanderWeele, T. J. (2025). *Life course insights into social relationship quality: A cross-national analysis of 22 countries*. *Scientific Reports*, 15(1), 1-14.
- Wong, X., Li, Y., Chen, Z., & Zhang, H. (2025). *Quality of social relationships and psychological well-being across adulthood*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 42(2), 215-233.